Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 2 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

HUBUNGAN KINERJA DENGAN TINGKAT STRES PADA TENAGA KESEHATAN DI RSI LOANO KABUPATEN PURWOREJO

RELATIONSHIP BETWEEN PERFORMANCE AND STRESS LEVEL OF HEALTH WORKERS AT RSI LOANO, PURWOREJO DISTRICT

Ahmad Kurniawan Saputro[1*], Ratih Widayati[1], Nina Anggraeni Noviasari[1]
Universitas Muhammadiyah Semarang
(nawankurniawan10@gmail.com)

ABSTRAK

Penurunan kinerja tenaga kesehatan di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Selain disebabkan oleh stres kerja yang meningkat, hal ini juga disebabkan oleh berkurangnya jam kerja dan sistem bekerja dari rumah. Stres kerja yang terjadi di pelayanan kesehatan disebabkan oleh pekerjaan yang semakin tinggi dan dituntut untuk bertanggung jawab dan tanggap dalam keadaan darurat, serta harus mengambil keputusan secara terburu-buru yang menyebabkan tekanan lebih besar pada tenaga kesehatan. Program Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (MKK FKUI) mencatat sebanyak 83% tenaga kesehatan di Indonesia mengalami sindrom burnout sedang dan berat, yang menyebabkan penurunan kinerja tenaga kesehatan. Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan cross-sectional. Suatu desain dimana variable efek dan risiko diambil secara waktu bersamaan. Analisis statistik Spearman Rank sebagai analisis data yang digunakan. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,963 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel kinerja dengan tingkat stres tenaga kesehatan sangat kuat. Arah korelasi dalam analisis variabel ini adalah negatif (-) dan memiliki nilai ρ sebesar 0,000 (ρ < 0,05). Terdapat hubungan antara kinerja dan tingkat stres tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Loano, Purworejo. Semakin tinggi kinerja (baik), semakin rendah tingkat stres tenaga kesehatan.
Kata kunci : *Kinerja; Tingkat Stres; Tenaga Kesehatan*

ABSTRACT

The decline in the performance of health workers in Indonesia has increased very significantly. Apart from being caused by increased work stress, this is also caused by reduced working hours and work from home systems. Work stress that occurs in health services is caused by jobs that are getting higher and are required to be responsible and responsive in emergencies, and have to make decisions in a hurry which causes more pressure on health workers. The Occupational Medicine Masters Program, Faculty of Medicine, University of Indonesia (MKK FKUI) records that as many as 83% of health workers in Indonesia experience moderate and severe burnout syndrome, which causes a decrease in the performance of health workers. This type of research is analytic observation with a cross-sectional approach. Spearman Rank statistical analysis as the data analysis used. The correlation coefficient (r) of 0.963 indicates the strength of the relationship between performance variables and the stress level of health workers is very strong. The direction of the correlation in the analysis of this variable is negative (-) and has a ρ-value of 0.000 (ρ <0.05). There is a relationship between performance and the stress level of health workers at the Loano Islamic Hospital in Purworejo. The higher the (good) performance, the lowe the stress level of health workers.
***Keywords** : Performance; Stress Levels; Health Workers*

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 2 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

PENDAHULUAN

Penurunan kinerja tenaga kesehatan di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hasil penelitian dari tim peneliti Program Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (MKK FKUI) menunjukan bahwa sebanyak 83% tenaga kesehatan diindonesia mengalami *burnout syndrome* derajat sedang dan berat sehingga hal ini menyebabkan penurunan kinerja Tenaga kesehatan. Selain itu hal ini juga berakibat pada kualitas hidup dan produktivitas kerja dalam pelayanan kesehatan (Riastri, 2020).

Kinerja karyawan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal ini selain disebabkan karena stres kerja yang meningkat diantaranya juga disebebkan karena pengurangan jam kerja dan sistem kerja dari rumah atau *work from home*. Data dari Badan Pusat Statistik Nasional Indonesia sebanyak 38,30% perusahaan mengambil tindakan terhadap karyawan yaitu sebanyak 22,20% mengurangi jam kerja, 6,98% menerapkan WFH gaji tetap dan 6,04% lainya menerapkan WFH dengan pengurangan gaji karyawan, hal inilah yang menjadikan kinerja karyawan turun. Penurunan kinerja karyawan juga berdampak pada pendapatan perusahaan yaitu sebanyak 67,77% perusahaan berskala UKM mengalami penurunan selama triwulan III 2020 (*Analisis Hasil Survei Dampak COVID-19 Terhadap Pelaku Usaha Jilid II*, 2020).

Stres kerja yang terjadi dilayanan kesehatan ini diakibatkan oleh pekerjaan yang semakin tinggi dan dituntut untuk responsibel dan cepat tanggap dalam keadaan darurat, serta harus menentukan keputusan dengan terburu-buru yang menyebabkan tenaga kesehatan semakin tertekan, selain itu risiko tenaga kesehatan terpapar virus COVID-19 ini juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stres pada tenaga kesehatan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih,dkk, 2022 dimana hasil analisis data penelitian menunjukan bahwa semua Tenaga kesehatan termasuk dalam kategori stres kerja berat sebanyak 30 orang (100%). Selain itu hasil penelitian dari David,dkk, 2019 menunjukan dari 46 responden tenaga kesehatan, 36 diantaranya mengalami stres kerja atau 73,5%. Tenaga Kesehatan bekerja di bawah tekanan, terpapar stress tinggi, peralatan perlindungan yang kurang memadai, adanya diskiriminasi, terkadang tanpa pelatihan yang tepat, beban kerja yang lebih, serta waktu kerja yang lama. Tenaga kesehatan juga dituntut untuk mematuhi protokol kesehatan yang membuat mereka akan sulit menjalaninya sebab pada saat pemenuhan kebutuhan dasarnya ada gangguan yang menghambatnya. Hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya tingkat stress (Wijayanti et al., 2022).

Dampak stres tenaga kesehatan ini berpengaruh terhadap kinerja pada layanan kesehatan. Dampak stres tenaga kesehatan di pelayanan rumah sakit atau layanan kesehatan menjadi buruk dan semakin menurun. Hal ini berakibat kepuasaan pasien dan penilaian masyarakat terhadap layanan kesehatan menjadi buruk. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakman dkk, 2021, menunjukan ada pengaruh stress kerja dengan kinerja perawat. Hasil penelitian tersebut menunjukan ada kecenderungan bahwa perawat yang mengalami stres ringan akan memiliki kinerja yang menurun (Wijayanti et al., 2022).

Ditambah lagi salah satu faktor penyebab lain stres tenaga kesehatan dalam waktu dekat ini diantaranya adalah COVID-19. Kinerja para tenaga kesehatan juga menurun akibat dari meningkatnya tingkat stres dalam menghadapi tekanan akibat COVID-19, terutama nakes yang berhubungan dengan kasus terkonfirmasi COVID-19. Hal ini dikarenakan risiko penularan infeksi COVID-19 yang tinggi, APD yang kurang memadai, kurangnya pengalaman dalam mengelola dan mengendalikan penyakit COVID-19, waktu kerja yang lebih lama, munculnya stigma yang akibat berada di lingkungan COVID-19, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang masih kurang. Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan masalah psikologis meningkat pada tenaga kesehatan seperti kecemasan, ketakutan,

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

insomnia, dan depresi yang akhirnya dapat berpengaruh pada kinerja. Beban psikologis dan kesehatan tenaga kesehatan secara keseluruhan mengalami kelelahan secara emosional, yang dapat menyebabkan kurang maksimalnya dalam merawat pasien, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja dan berpengaruh pada kepuasaan pasien (Wijayanti et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan Kinerja dengan Tingkat Stres pada Nakes di RSI Loano Kabupaten Purworejo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis observasional analitik serta menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Tenaga Kesehatan di RSI Loano Kabupaten Purworejo, dengan jumlah 51 tenaga kesehatan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan cara *total sampling*. Dengan kriteria yaitu tenaga kesehatan yang ada hubungannya dengan pasien, baik langsung ataupun tidak langsung meliputi dokter, perawat, bidan, ahli gizi, analis kesehatan, apoteker, dan seluruh nakes di RSI Loano Kabupaten Purworejo

Penelitian ini telah dilaksanakan di RSI Loano Kabupaten Purworejo pada periode waktu 7 November 2022 hingga 25 Desember 2022. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur Kinerja adalah menggunakan kuesioner form penilaian kinerja Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat stress menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale 10 (PSS-10)* yang diterjemahkan menjadi versi Bahasa Indonesia (Chan & Greca, 2020).

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif pada analisis univariat dan uji korelasi rank spearman untuk analisis bivariat. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik yang dikeluarkan oleh KEPK FK Unimus dengan nomor surat No.098/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2022.

HASIL

Pada tabel 1, karakteristik responden diketahui persentase tertinggi jenis kelamin responden yaitu perempuan sebesar 74,5% (38 orang), sedangkan persentase terendah yaitu responden yang berjenis kelamin lelaki senilai 25,5% (13 orang). Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dikategorikan atas 3 kelompok yakni: 1) pendidikan dasar (SD dan SMP/MTs); 2) pendidikan menengah (SMA/SMK); 3) pendidikan tinggi (Sarjana). Hasil analisis diketahui semua responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan tinggi (Sarjana) sebesar 100% (51 otang). Staus perkawinan penelitian ini diklasifikasikan atas dua macam, yakni: belum menikah dan menikah. Hasil analisis diketahui persentase tertinggi untuk status perkawinan yaitu responden yang sudah menikah sebesar 68,6% (35 orang), sedangkan persentase tertendah yaitu responden yang belum menikah sebesar 31,4% (16 orang). Usia responden penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu responden yang usianya ≤ 30 tahun dan >30 tahun. Hasil analisis menunjukkan persentase tertinggi ditemukan pada responden yang berusia ≤ 30 tahun sebesar 82,4% (42 orang). Sedangkan persentase terendah pada responden yang berusia > 30 tahun sebesar 17,6% (9 orang). Kinerja dikelompokkan menjadi tiga yaitu kinerja kurang, kinerja sedang dan kinerja baik. Hasil analisis menunjukan persentase tertinggi pada kinerja baik yaitu sebesar 88,2% (45 orang) kemudian diikuti kinerja sedang sebesar 11,8% (6 orang) dan terendah kinerja kurang yaitu sebesar 0% (0 orang).

Jurnal Kesehatan Saintika Meditor
Volume 8 Nomor 2 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	25,5
Perempuan	38	74,5
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	0	0
Pendidikan Menengah	0	0
Pendidikan Tinggi	51	100
Status Perkawinan		
Belum Menikah	16	31,4
Menikah	35	68,6
Usia		
≤ 30 tahun	42	82,4
> 30 tahun	9	17,6
Kinerja		
Kinerja Kurang	0	0
Kinerja Cukup	6	11,8
Kinerja Baik	45	88,2
Tingkat Stress		
Stress Ringan	3	5,9
Stress Sedang	38	74,5
	10	19,6

Tabel 2. Hubungan Kinerja dengan Tingkat Stress Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Islami Loano Purworejo

Variabel	N	Mean	p-value	R
Kinerja	51	40,16	0,000	0,963
Tingkat Stress		22,25		

Koefisien korelasi (*r*) hubungan antara kinerja dengan tingkat stress pada tenaga kesehatan sebesar 0,963. Interpretasi koefisien korelasi sangat kuat antara 0,76 – 0,99. Hasil korelasi 0,963 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel kinerja dan tingkat stress tenaga kesehatan adalah sangat kuat. Arah korelasi pada hasil analisis variabel ini adalah negatif (-) maka didapatkan kesimpulan bhawa kian tingginya kinerja (baik) maka tingkat stress tenaga kesehatan akan bertambah rendah.

Jurnal Kesehatan Saintika Meditor
Volume 8 Nomor 2 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

PEMBAHASAN

Dalam kajian ini perempuan yang mengalami stress sebesar 72,9% atau 35 orang sedangkan laki laki yang mengalami stres sebesar 27,1% atau 13 orang. Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat stress, perempuan mengalami persentase tingkat stress lebih tinggi dibanding lelaki. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah adanya perbedaan respon stress antara perempuan dengan lelaki yang berhubungan erat dengan beberapa hal yakni dengan aktivitas *HPA axis*, pengaturan sistem saraf simpatis dan hormon kortisol, dan dengan tekanan darah dan denyut jantung. Ditemukannya lebih tinggi respon *autonomik* dan HPA pada lelaki dewasa dibanding perempuan dewasa, maka dalam aktivitas stressor psikososial juga akan membawa pengaruh pada *performance* seseorang. Disamping itu, pada perempuan hormon seks dapat mengurangi respon sympathoadrenal dan HPA yang memicu *feedback* negatif kortisol ke otak menurun, maka kecenderungan dari perempuan akan mengalami mudah stress (Hall, 2011). Penelitian ini diperkuat dengan hasil riset lusia dan susi, Mengacu pada hasil riset tersebut ditemukan tingkat stress lebih tinggi terjadi pada perempuan dibanding lelaki, yakni 50,3% (70 orang) dan 4,9% (2 orang) (Nasrani, 2015).

Perubahan pada pandangan hidup dan pola piker seorang individu salah satu faktor nya disebabkan karena tingkat pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan dapat merubah pola piker seseorang dari tradisional ke arah lebih maju maka melihat masalah dari berbagai sudut pandang tidak hanya dari salah satu sisi saja (Vierdelina, 2008). Hasil dari penelitian ini seluruh responden penelitian merupakan lulusan Perguruan Tinggi (100%). Dengan tingkat stress yaitu 19,6% (10 orang). Sejalan dengan penelitian oleh rarahayu,et al (2017) dari 24 orang pendidikan tinggi sebesar 17,9%(5orang) diantaranya mengalami stress (Candraditya & Dwiyanti, 2017).

Pada penelitian ini diperoleh hasil responden yang sudah menikah mengalami stress sebesar 66,6%(32 orang), sedangkan yang belum menikah mengalami stress sebesar 33,4%(16 orang). Hal ini bisa disebabkan karena faktor yang bersumber dari keluarga, hubungan pernikahan yang kurang harmonis dan beban dalam keluarga membuat seseorang mangalami peningkatan stres. Selain itu pada seseorang yang sudah menikah, dukungan yang diberikan dari pasangannya tidak terlalu berpengaruh terhadap stres kerja yang dialami oleh pekerjaannya (Nasrani, 2015). Oleh sebab itu jumlah responden yang sudah menikah terjadi stress lebih tinggi daripada jumlah responden yang terjadi stress dan belum menikah. Sejalan dengan penelitian dari intan (2017) menyatakan bahwa responden yang sudah menikah dan mengalami stress sebesar 60% (6 orang) sedangkan belum menikah dan mengalami stress sebesar 40%(4 orang)(Suci, 2018).

Dalam penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa responden yang memiliki usia ≤ 30 tahun mempunyai tingkat stress lebih banyak yaitu sebesar 82,3% (42 orang). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil riset Habibi & Jefri (2018), yang ditunjukkan bahwa responden usianya ≤35 tahun lebih banyak terjadi stres kerja (45%) dibanding responden usianya >35 tahun (28,75%) (Habibi & Jefri, 2018). Terdapat hubungan antara usia dengan toleransi individu terhadap stress. Biasanya stress lebih mudah dikontrol oleh orang yabg telah berusia dewasa dibanding usia lanjut ataupun usia kanak-kanak. Usia yang semakin dewasa akan memperlihatkan orang tersebut memiliki jiwa yang semakin matang, dengan artian akan semakin mampu mengontrol emosi, semakin bijaksana, dan mampu berpikir rasional (Gatot & Adisasmito, 2020).

Dari jenis kelamin diketahui responden yang mempunyai kinerja cukup sama banyaknya ditemukan pada jenis kelamin lelaki dan perempuan dengan persentase setiap masingnya 50% (3 orang). Responden yang mempunyai kinerja baik lebih banyak ditunjukkan pada jenis kelamin perempuan yakni sebesar 77,8% (35 orang), tidak ada jenis kelamin perempuan

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

maupun laki laki dengan kinerja kurang. Dari hasil tersebut diperoleh fakta bahwa kinerja baik lebih banyak pada perempuan. Hal ini di karena faktor individual mempengaruhi hasil kinerja seseorang. Faktor individual tersebut diantaranya adalaah keahlian demogragi dan latar belakang, demografi meliputi jenis kelamin dan umur asal (Notoatmodjo, 2012). Selaras akan hasil riset (Soeprodjo,2017) perempuan yang melakukan kinerja baik lebih banyak yaitu sebesar 75% (6 orang), sedangkan laki laki yang melakukan kinerja baik lebih sedikit yaitu sebesar 25% (2 orang) (Soeprodjo et al., 2017).

Tingkat pendidikan tinggi dengan kinerja baik lebih besar yaitu 88,2 % (45 orang) sedangkan tingkat pendidikan tinggi dengan kinerja cukup sebesar 19,8% (6 orang), tidak ada responden pendidikan tinggi dengan kinerja kurang. Dari hasil tersebut tingkat pendidikan tinggi kinerjanya lebih baik karena seseorang yang semakin berpendidikan tinggi akan memiliki kinerja yang semakin baik (Candraditya & Dwiyanti, 2017). Selaras akan hasil riset (Heriyana,2021) hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi yang berkinerja baik yakni sebesar 36,6% (15 orang) sedangkan yang memiliki kinerja kurang yaitu sebesar 2,4% (1 orang) (Amir & Ningsih, 2021).

Karakteristik status perkawinan menurut kinerja diketahui responden yang memiliki kinerja cukup semunya sudah menikah sebesar 100% (6 orang). Responden yang memiliki kinerja baik terbanyak ditunjukkan pada responden yang telah nikah yakni sebesar 64,4% (29 orang). Hal ini disebabkan karena seseorang yang sudah nikah mempunyai tingkat kematangan lebih tinggi dalam berfikir dibanding yang belumlah nikah, selain itu orang yang sudah menikah menjadikan pekerjaan dan tanggung jawab menjadi berharga dan lebih penting dibandingkan yang belum menikah. Penelitian ini diperkuat oleh hasil riset fisella, et al responden yang sudah menikah memiliki kinerja baik sebesar 90,2% (19 orang) sedangkan responden yang belum menikah memiliki kinerja baik sebesar 7,8%(2 orang) (Kumajas & Warrouw, 2019).

Karakteristik usia menurut kinerja diketahui responden yang memiliki kinerja cukup semanya berusia >30 tahun sebesar 100% (6 orang). Responden yang berkinerja baik lebih banyak ditemukan pada responden berusia ≤ 30 tahun yaitu sebesar 93,3% (42 orang) sementara responden yang usianya >30 tahun dengan kinerja baik sebesar 6,7% (3 orang). Kinerja adalah capaian hasil kerja seseorang yang diukur berdasar kuantitas dan kualitas. Usia yang semakin bertambah akan berpengaruh juga aspek psikologis dan fisiknya. Aspek fisik ini yang menjadi penentu kualitas kinerja seorang individu. Namun umur yang makin tua bukan artinya individu tersebut mempunyai ilmu pengetahuan lebih baik dibanding berusia lebih muda, sebab kecenderungan daya tangkap dan ingatan lebih baik terhadap informasi baru mayoritas ditemukan pada usia lebih muda dibanding berusia lebih tua (Nasrani, 2015). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh (yusril, 2022) berusia ≤ 30 tahun memiliki tingkatan kinerja relatif lebih baik dibanding berusia >30 tahun (Meutia et al., 2022).

Penelitian ini tujuannya agar dapat melihat hubungan kinerja dengan tingkat stress tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Loano Purworejo. Berdasarkan hasil analisis statistic berdasarkan uji korelasi Spearman Rank dihasilkan nilai *p-value* $p < \alpha$ (0,000 < 0,05) maka didapatkan kesimpulan ada kaitan antara kinerja dengan tingkat stress pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Loano Purworejo. Koefisien korelasi (*r*) hubungan antara kinerja dengan tingkat stress pada tenaga kesehatan sebesar 0,963. Interpretasi koefisien korelasi sangat kuat antara 0,76 – 0,99. Hasil korelasi 0,963 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel kinerja dan tingkat stress tenaga kesehatan adalah sangat kuat. Arah korelasi pada hasil analisis variabel ini adalah negatif (-) sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kinerja (baik) sehingga tingkat stress tenaga kesehatan akan makin rendah.

Hasil penelitian ini ditemukan fakta bahwa jumlah tenaga kesehatan yang berkinerja

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

baik lebih banyak ditemukan dengan kondisi stress sedang sejumlah 35 orang (77,8%), sementara stress berat sejumlah 10 orang (22,2%). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lainnya yang menemukan mayoritas respon berkinerja baik sejumlah 87 orang (71,5%), serta tingkat stress kerja terdapat hubungannya dengan kinerja perawat di rawat inap Panti Waluya Sawahan Rumah Sakit Malang (Nurcahyani et al., 2016). Berlebihnya beban kerja dapat menyebabkan terjadi stress di tempat kerja maka dapat berpengaruh pada kinerja individu. Dimana kinerja individu ditentukkan adanya kenyamanan lingkungan kerja yang mendukung dan kondusif untuk ia dapat menjalankan tugasnya secara baik. Maka seorang pekerja yang merasa tertekan dengan pekerjaannya dapat memicu orang tersebut mengalami stress kerja yang ditunjukan dari sikap yang sering absen, produktivitas rendah, tidak puas, dan pesimis. Dimana orang yang mengalami stress juga dapat mempengaruhi masalah kesehatannya. Biasanya ketegangan itu muncul akibat adanya beban kerja yang berlebih.

Selaras akan hasil riset Isnaini *et al* (2021), menunjukkan bahwa terdapat tenaga kerja Universitas Jember Medical Center yang terindikasi stress kerja berat sebanyak 23 orang dan stress sedang sebanyak 5 orang (Isnaini et al., 2021). Hasil ini didukung oleh pernyataan Kionis *et al* (2015), bahwa profesi kesehatan termasuk profesi yang dikategorikan paling rentan stress. Karena mereka memiliki tanggung jawab atas kehidupan manusia dan ada tindakan kurang tepat dalam penanganannya akan berdampak serius pada pasiennya, oleh karena itu tenaga kerja Kesehatan dianggap paling rentan stress dan mudah mengalami kelelahan (Koinis et al., 2015). Hasil ini diperkuat oleh studi penelitian Liu et al (2019), bahwa stress kerja paling rentan dialami oleh tenaga Kesehatan. Ditunjukkan secara signifikan dimana stres sedang (p=0.000) dialami oleh tenaga kesehatan (Liu et al., 2019). Ribeiro et al (2018), juga menemukan bahwa sebagian besar tenaga Kesehatan terjadi stress rendah senilai 72.7%, stress berat 16.2% dan stress sedang 11.2% (Riberio et al., 2018).

Stres adalah permasalahan psikologi yang kerap terjadi pada seorang individu. Stress ini terjadi dikarenakan adanya perasaan cemas dan tertekan yang dipersepsikan dan dirasakan oleh orang tersebut. Dimana ini sebagai bentuk indikasi umum dan awal dari gangguan Kesehatan psikologis dan mental. Stress di kelangsungan hidup manusia merupakan suatu hal yang penting untuk upaya peningkatan kewaspadaan. Seorang individu dapat melakukan berbagai upaya untuk menurunkan ketegangan psikologis atau stress di hidupnya yakni dengan coping stress. Coping stress diartikan sebagai upaya penanggulangan dan penanganan dari berbagai macam masalah psikologi sesuai kemampuan orang itu sendiri dengan sebaik-baiknya (Andriyani, 2019).

Seseorang yang mengalami kondisi stress dapat menyebabkan efek yang kurang menguntung pada kesehatannya, baik secara psikologis ataupun fisiologis. Efek negative tersebut tidak mungkin akan dibiarkan secara terus-menerus terjadi oleh individu tersebut, maka ia akan berupaya melakukan tindakan untuk menghilangkan stress tersebut. Dimana tindakan yang dilakukan orang tersebut disebut sebagai strategi coping. Strategi coping kerap kali dipengaruh oleh faktor social, konsep diri, kepribadian, faktor lingkungan, pengalaman dalam menghadapi masalah, ataupun latar belakang budaya yang sangat mempengaruhi potensi seseorang dalam menangani permasalahannya (Maryam, 2017). Stress kerja dipengaruhi dari adanya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dapat berupa karakteristik pekerjaan dan karakteristik organisasi. Sementara faktor internal dapat berupa sikap dan kreativitas dalam bekerja, hubungan interpersonal, kebutuhan gizi dan Kesehatan, pengetahuan, motivasi, keterampilan, kurang percaya diri, ataupun pendidikan. Stressor dapat menjadi penyebab stress dalam menjalankan pekerjaan, baik secara psikologis ataupun fisik. Sedangkan sisi lain stress juga

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

berpengaruh pada kinerja perawat dalam bekerja (Giordano, 2005).

Studi penelitian Lai *et al* (2020), menyatakan bahwa terdapat resiko tinggi yang dialami oleh tenaga Kesehatan terkait permasalahan kejiwaan, seperti stress ringan hingga berat, sebab mereka menghadapi berbagai tekanan dalam pekerjaannya. Tekanan kerja tersebut diantaranya keharusan menangani berbagai situasi dan kasus secara tepat dan cepat, tingginya ritme kerja, jam kerja yang lama, dan beban kerja yang berat (Yang et al., 2017). Hasil berbeda ditunjukkan dari penelitian Isnaini *et al* (2021), yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki stress sedang sebesar 5 orang (17,9%), sedangkan sisanya memiliki stress berat sebesar 23 orang (82,1%). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres kerja tidak ada pengarunya pada penurunan kinerja tenaga Kesehatan dimana dihasilkan nilai sig. 0,725 (P>0.05) (Isnaini et al., 2021). jika tenaga Kesehatan yang sudah terindikasi strres kerja namun masih baik tingkat kehadirannya, maka setress kerja tidak ada pengaruhnya secara signfikan pada kinerja tenaga Kesehatan tersebut. Disamping itu, bila seseorang tersebut mengalami stress, maka ia akan menemukan berbagai upaya untuk menangani stressnya, misal bersikap proaktif dan berkomunikasi secara lebih terbuka. Strategi yang diorientasikan pada penanggulangan masalah dapat mendorong kepuasan, komitmen, dan loyalitas afektif tenaga Kesehatan di organisasi, maka tenaga Kesehatan tetap berkinerja baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas tenaga kesehatan di RSI Loano memiliki kinerja baik dan mayoritas memiliki tingkat stres yang sedang. Terdapat hubungan sangat kuat antara kinerja dengan tingkat stress pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Loano Kabupaten Purworejo. Arah korelasi pada hasil analisis variabel ini adalah negatif (-) maka kesimpulannya bahwa kian tingginya kinerja (baik) sehingga bertambah rendah tingkat stress tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, H., & Ningsih, S. (2021). Keterkaitan Pendidikan dan Pelatihan dengan Peningkatan Kinerja Perawat di Ruang Melati RSUD Kota Kotamobagu. *Jurnal IKBIS*, *11*(1), 344–348.

Analisis hasil survei dampak COVID-19 Terhadap Pelaku usaha jilid II. (2020). http://www.bps.go.id

Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis. *Jurnal At-Taujid*.

Candraditya, R., & Dwiyanti, E. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja dan Tingkat Kebisingan Dengan Stress Kerja di PT.X. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, *15*(1), 1–9.

Chan, S., & Greca, L. (2020). Perceived Stress Scale (PSS). *Encycl Behav Med*, 1646.

Gatot, D., & Adisasmito, W. (2020). Hubungan Karakteristik Perawat, Isi Pekerjaan dan Lingkungan Pekerjaan terhadap Kepuasan Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Makara Kesehatan*, *9*.

Giordano, F. (2005). Oxygen, oxidative stress, hypoxia, and heart failure. *J Clin Invest*, *115*, 500–508.

Habibi, J., & Jefri. (2018). Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja di Unit Produksi PT. Borneo Melintang Buana Export. *JNPH*, *6*(2), 50–59.

Hall, J. (2011). *Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology* (12th ed.). Elsevier Saunders.

Isnaini, A., Kusumastuti, I., & Wiji, I. (2021). Hubungan Antara Stress Kerja

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan di Universitas Jember Medical Center. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, *7*(1), 22–26.

Koinis, A., Giannou, V., Drantaki, V., Angelaina, S., & Stratou, E. (2015). The impact of healthcare workers job environment on their mental-emotional health.Coping strategies: the case of a local general hospital. *Health Psychology Research*, *3*(1), 12–17.

Kumajas, F., & Warrouw, H. (2019). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rsud Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow. *J Chem Inf Model*, *53*(9), 1689–1699.

Liu, J., Zhu, B., & Wu, J. (2019). Job satisfaction, work stress, and turnover intentions among rural health workers: a cross-sectional study in 11 western provinces of China. *BMC Fam Pract*, *20*(9).

Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2).

Meutia, K., Alqorrib, Y., Fauzi, A., & Langi, Y. (2022). Pengaruh Usia Karyawan Dan Absensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan. *JEMSI*, *3*(6), 674–681.

Nasrani, L. (2015). Perbedaan tingkat stres antara laki-laki dan perempuan pada peserta yoga di Kota Denpasar. *Bagian Fisiol Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*.

Nurcahyani, E., Widodo, D., & Rosdiana, Y. (2016). Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Care*, *4*(1), 42–50.

Riastri, A. (2020). Kinerja Tenaga Kesehatan di Era Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Perceived Stigma dan Pengetahuan Tentang Corona Virus dengan Kecemasan Sebagai Variabel Intervening. *Univ 17 Agustus 1945*, *9*, 1–14.

Riberio, R., Marziale, M., Martins, J., Galdino, M., & Riberio, P. (2018). Occupational stress among health workers of a university hospital. *Rev Gaucha Enferm*, *39*(65127).

Soeprodjo, R., Mandagi, C., & Engkeng, S. (2017). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat DiRumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Provinsi Sulawesi Utara. *Kesmas*, *6*(4).

Suci, I. (2018). Analisis hubungan faktor individu dan beban kerja mental dengan stres kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, *7*(2), 220–229.

Vierdelina, N. (2008). Gambaran Stres Kerja dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengannya pada Pengemudi Bis Patas 9B. *FKM UI*.

Wijayanti, R., Hestiningsih, R., Yuliawati, S., & Kusariana, N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Tenaga Kesehatan saat Pandemi COVID-19 (Studi di RSUD Dr. Moewardi Surakarta). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, *7*(1), 465–470.

Yang, T., Guo, Y., Ma, M., Li, Y., & Tian, H. (2017). Job Stress and Presenteeism among Chinese Healthcare Workers: The Mediating Effects of Affective Commitment. *Int J Environ Res Public Health*, *14*(9), 978.